

Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151

The Paradigm of Islamic Education in Perspective of Surah Al-Baqarah Verses 129 And 151

Kharisma Noor Latifatul Mahmudah

kharismalatifa98@gmail.com | Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur utama yang harus menjadi kepribadian seorang pengajar dengan mengkaji ayat 129 dan 151 Surat al-baqarah. Metode dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Disimpulkan bahwa bagi para pendidik Islam pada khususnya, sudah seharusnya dapat memahami peranannya sebagai pendidik. Memahami konsep tujuan pendidikan Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan melihat perjuangan Nabi Muhammad SAW diharapkan pendidik Muslim mampu meniru kesabaran beliau dalam mendidik umatnya. Beliau mendidik dari nol hingga mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu pendidik Muslim juga diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi yang dapat diunggulkan sebagai khalifah fil ardhi, sehingga mampu memberikan kebijaksanaan dalam rangka perbaikan kesejahteraan dan kemajuan umat Islam. Hingga pada akhirnya mampu mengembalikan kejayaan umat Islam seperti dahulu kala.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Surat Al-Baqarah ayat 129 dan 151

Abstrack

This article aims to analyze the main elements which must become the personality of a teacher by studying verses 129 and 151 of the letter al baqarah. The method in this research is the literature (library research) which is based on the study an study of texts. This is done because the data sources used are in the form of literature data. It can be concluded that for Islamic educators in particular, it is supposes to understand their role as educators. Undestand the concept of the objektives of Islamic education and apply it in everyday life. By seeing the struggle of the prophet Muhammad SAW it is expected that Muslim educators are able to imitate his patience in educating his people. He educated from zero to experience significant changes. Besides that Muslim educators are also expexted ti be able to give birth to generations that can be seeded as khalifah fil ardhi, so as to be able to provide wisdom in the context of improving the welfare and progress of Muslims. Until finally able to develop the glory of the Muslims as before.

Keyword: Islamic Education, Surah Al-baqarah verses 129 and 151

PENDAHULUAN

Pedoman bagi seluruh umat Muslim yang membantu para pendidik dalam memahami beberapa konsep peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yakni Alquran. Ditinjau dari bahasa, Alquran berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara'a-yaqra'u-qur'anan* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Secara istilah, Alquran diartikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT sendiri dengan perantara malaikat jibril dan membaca Alquran dinilai ibadah kepada Allah SWT [Zarqan, 1998: 10].

Alquran merupakan kitab yang telah memberikan pengaruh yang begitu luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Bagi kaum Muslimin Alquran adalah wahyu dari Allah. Alquran merupakan dasar keyakinan keagamaan, keibadatan, sumber dari segala sumber hukum dan pembimbing tingkah laku bermasyarakat dan individual [Watt, 1995: 13]. Al-Ghazali dalam kitab "*Ihya Ulumuddin*" mengatakan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan terdahulu juga maupun kelak dan yang telah diketahui ataupun yang belum semuanya bersumber dari Alquranul Karim [Al-Ghazali, 1997: 301].

Bagian terpenting dalam proses pembelajaran adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik kearah

tujuan pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah perubahan yang berkorelasi sebagai sasaran pokok dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Masalah ini, pendidik bertanggung jawab dalam keberhasilan peserta didik baik secara spiritual, intelektual, moral maupun fisik peserta didik. Peserta didik dalam proses pendidikan tentu sangatlah penting. Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan.

Pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena pendidik harus mampu mendampingi serta mampu mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan lebih baik pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidik dapat berfungsi sebagai pengemban amanah pembelajaran dengan baik dengan menguasai dan memahami berbagai teori yang menyangkut dirinya sebagai pendidik. Begitu juga konsep pendidikan dalam Islam termaktub dalam Alquran yang pada dasarnya merupakan konsep ideal. Akan tetapi realitanya masih kurang dalam

penerapannya. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Muslim A. Kadir "Jika pendidikan Islam adalah bagian dari proses religiusisasi dalam Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah juga bagian dari tujuan risalah" [Kadir, 2003: 179].

Agar semua umat manusia mampu meneladani kehidupan mulia nabi Muhammad SAW, maka tujuan pendidikan bagi masyarakat Muslim harus difokuskan agar terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian pendidikan dalam ranah apapun harus disetarakan dengan tujuan agar membntuk insan kamil. Apabila dikorelasikan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak peserta didik yang beriman, wujud dari tujuan itu ialah akhlak peserta didi, sedangkan akhlak peserta didik tersebut mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan dilaksanakan disegala tempat baik formal maupun nonformal [Akhdiyati, 2009: 345].

Konsep seseorang mampu menjadikan salah satu bagian perkembangan psikologi peserta didik dan yang terpenting dapat difahami oleh seorang pendidik. Hal tersebut

dikarenakan konsep seseorang merupakan salah satu variabel yang mendasari dalam berproses pendidikan. Banyak bukti sebagai penguat bahwa rendahnya prestasi dan motivasi belajar peserta didik serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan peserta didik di dalam kelas banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap acuh peserta didik terhadap diri sendiri [Desmita, 2009: 163]. Oleh karena itu, seorang pendidik selayaknya bersungguh-sungguh untuk memahami terkait konsep seorang peserta didik dengan detil, agar peserta didik mampu menunjuu tingkah laku yang positif terhadap dirinya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan objek kajian artikel ini, maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Menurut Mestika Zed, bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja [Zed, 2008: 1–2].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asbabun Nuzul Surat al-baqarah ayat 129.

Surat al-baqarah ayat 129 mengisahkan dua nabi besar yaitu Ibrahim dan Ismail yang ditugaskan oleh Allah untuk membangun kembali baitullah. Nabi Ibrahim berkata kepada Ismail: "*Wahai Ismail, sesungguhnya Allah SWT memerintahkan padaku suatu perintah*" ketika datang perintah pada Nabi Ibrahim untuk menyembelihnya, beliau menjelaskan kepadanya persoalan itu dengan gamblang. Dan sekarang beliau hendak mengemukakan perintah lain yang serupa agar Ibrahim mendapatkan keyakinan bahwa Ismail segera membantunya. Kita di hadapan perintah yang lebih penting daripada penyembelihan. Perintah yang tidak berkenaan dengan pribadi nabi tetapi berkenaan dengan makhluk.

Setelah itu, Ismail berkata: "*Laksanakanlah apa yang diperintahkan Tuhanmu padamu*". Nabi Ibrahim berkata: "*Apakah engkau*

akan membantuku?" Ismail menjawab: *"Ya, aku akan membantumu"*. Nabi Ibrahim berkata: *"Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan aku untuk membangun rumah di sini"*. Nabi Ibrahim mengisyaratkan dengan tangannya dan menunjuk suatu bukit yang tinggi disana. Selesailah pekerjaan itu. Perintah itu telah dilaksanakan dengan berdirinya Baitullah yang suci. Itu adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk manusia di bumi. Beliau merupakan rumah pertama yang di dalamnya manusia menyembah Tuhannya. Dan karena Nabi Adam adalah manusia yang pertama turun ke bumi, maka keutamaannya kembali padanya. Para ulama berkata: *"Sesungguhnya Nabi Adam membangunnya dan beliau melakukan thawaf di sekelilingnya seperti para malaikat yang tawaf di sekitar arsy Allah SWT."*

Allah SWT tidak menceritakan kepada kita tentang waktu pembangunan Ka'bah. Allah SWT hanya menceritakan perkara yang lebih penting dan lebih bermanfaat. Dia menceritakan tentang kesucian jiwa orang-orang yang membangunnya dan

do`a mereka saat membangunnya terdapat dalam Surat al-baqarah ayat 127. Artinya: *"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* [Al-Maraghi, 1993: 396].

B. Asbabun Nuzul Surat al-baqarah pada ayat 151

Asbab Al-Nuzul pada Alquran Surat al-Baqarah ayat 151, masih berkaitan dengan ayat sebelumnya (Alquran Surat al-Baqarah ayat 150). Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata ketika kiblat shalat Rasulullah dipindahkan ke arah Ka'bah setelah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis lalu orang-orang musyrik Mekkah berkata Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun kelak masuk ke dalam agama kalian [As-Suyuthi, 2008: 58].

Di dalam tafsir An-Nur menyebutkan bahwasanya asbabun nuzul pada Alquran Surat al-Baqarah ayat 151 berkaitan dengan komentar-komentar orang kafir pada ayat

sebelumnya yaitu berkenaan dengan perubahan kiblat dari bait al-Maqdis ke Masjid al-Haram. Ketika Nabi Muhammad SAW masih bermukim di Makkah, jika beliau shalat selalu menghadap ke arah batu yang berada di masjid al-Aqsa (Bait al-Maqdis) Yerusalem, sebagaimana dilakukan para Nabi Bani Israil sebelumnya. Akan tetapi, Nabi Muhammad SAW sangat menginginkan berkiblat ke Ka`bah dan selalu berharap semoga Allah SWT mengganti kiblat yang berlaku dari Bait al- Maqdis ke Ka`bah di Masjidil Haram.

Lantaran ini, Nabi SAW mengumpulkan antara menghadap ke Ka`bah dan ke Sakhrah dengan sistem shalat di sebelah selatan Ka`bah dan menghadap ke utara. Tetapi setelah bermukim di Madinah, saat shalat Nabi SAW hanya menghadap ke Bait al-Maqdis, karena tidak bisa mengumpulkan keduanya seperti halnya saat masih berada di Mekah. Enam belas bulan lamanya Nabi SAW berkiblat ke Bait al-Maqdis saat beribadah. Selama dalam rentang waktu itu, Nabi selalu berharap kepada Allah supaya menjadikan Ka`bah sebagai kiblat umat Islam, karena

Ka`bah adalah kiblat Nabi Ibrahim [Ash-Shiddieqy, 2000: 146].

Tafsir Surat al-baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة: ١٢٩)

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Alquran) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

[رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ] أي أهل البيت: Ahlulbait
[رَسُولًا مِنْهُمْ] من أنفسهم ، وقد أجاب الله دعاءه
بمحمد صلى الله عليه وسل

Ini telah dikabulkan Allah dengan dibangkitkannya kepada mereka Nabi Muhammad SAW.

[يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ] القرآن

Alquran

[وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ] القرآن

Yakni Alquran

[وَالْحِكْمَةَ] أي ما فيه من الأحكام

Maksudnya, hukum-hukum yang terdapat didalamnya

[وَيُزَكِّيهِمْ] يطهرهم من الشرك

Dari kemusyrikan

[إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْغَالِبُ]

Sehingga mengungguli siapa pun

[الْحَكِيمِ] فِي صَنْعِهِ

Dalam segala tindakan dan perbuatan

Pada Surat al-baqarah ayat 129 Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat ini merupakan sambungan do`a nabi Ibrahim pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 127. Pada ayat 129 ini nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk mengutus seorang rasul untuk mengajarkan Alquran dan Sunnah [Shihab, 2000: 390-391]. Ini adalah do`a Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang ketiga dan yang terakhir di sela-sela kesibukannya setelah menyelesaikan renovasi dan pemugaran Ka`bah. Kandungan do`a ini hanya satu macam, tapi agaknya ke sinilah semua do`a sebelumnya bermuara.

Yaitu, kedua nabi besar ini meminta agar di tengah-tengah masyarakat baru yang dibentuknya suatu saat di-bi`tsa (dibangkitkan) seorang rasul dari kalangan mereka sendiri maksudnya dari kalangan ذُرِّيَّةُ (dzurriyah, keturunan)-nya yang bermukim di tempat itu. Do`a tersebut

mengisyaratkan bahwa dari rumpun ذُرِّيَّةُ (dzurriyah, keturunan)-nya akan ada satu garis yang terjaga kesuciannya yang tidak melakukan kezaliman, kelak akan melahirkan buah kerasulan, akan menghidupkan kembali مِلَّةً (millah) Ibrahim, memurnikan manasik-nya, dan mengimami أُمَّةً مُسْلِمَةً (ummatan muslimatan, umat muslim).

Beliau bermohon agar diutus seorang rasul dari kalangan anak keturunannya, bukan sekedar dari anak cucunya. Karena itu, ayat tersebut tidak menyatakan وَاَبْعَثْ مِنْهُمْ utuslah dari mereka, tetapi ayat diatas menyatakan وَاَبْعَثْ فِيهِمْ utuslah untuk mereka. Sebenarnya banyak nabi dan rasul yang diutus oleh Allah dari anak keturunan Nai Ibrahim as, melalui anaknya Ishaq, bahkan beliau digelar sebagai bapak nabi. Tetapi seperti diketahui, do`a ini beliau panjatkan di Ka`bah ketika selesai membangunnya bersama putra beliau Ismail as.

Pada waktunya nanti Allah swt mengabulkan do`a Nabi Ibrahim ini dengan mengutus seorang Nabi dari keturunan beliau melalui Nabi Ismail as. Yang ketika itu ditinggal disekitar Ka`bah, yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah rasul dari keturunan

Ibrahim sekaligus dari keturunan ismail as. Jadi jelas sekali ayat ini menunjuk dalam kenyataannya kepada Nabi Muhammad SAW, bukan nabi-nabi dari keturunan Nabi Ibrahim yang melalui putranya Ishaq as. Karena bukan nabi Ishaq yang berdo`a disini.

Rasul yang dimohonkan itu diharapkan bertugas untuk terus membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu baik berupa wahyu yang engkau turunkan, alam raya yang engkau ciptakan dan terus mengajarkan kepada mereka kandungan al-Kitab yakni al-Qur`an atau tulis baca dan hikmah yakni as-Sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan sesuatu hal yang mendatangkan manfaat serta menjauhkan dari segala bentuk mudharat, mensucikan jiwa mereka dari segala macam kekotoran, semua kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa [Shihab, 2000: 327].

Do`a tersebut dapat dijadikan mengandung petunjuk dan timbangan mengenai pertentangan sengit antara kaum Yahudi dan umat Islam. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk meninggikan dinding Baitullah dan membersihkannya bagi orang-orang

yang thawaf, i`tikaf dan menunaikan shalat, yang keduanya merupakan asal-usul keturunan kaum Quraisy yang merawat Baitullah. Dengan do`a tersebutlah, keduanya mampu menetapkan keberhakan umat Islam untuk mewarisi Imamah nabi Ibrahim dan pengurusan al-Baitul Haram. Karena itu, Baitul Haram ini adalah rumah mereka yang menjadi tempat mereka menghadap. Mereka lebih berhak terhadapnya dari pada kaum Musyrikin dan rumah ini lebih tepat menjadi kiblat mereka dari pada kiblat kaum Yahudi [Qutub, 2000: 141].

Tugas Rasul tersebut selanjutnya dimandatkan kepada para ulama yaitu orang-orang yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga menguasai ilmu pengetahuan umum dan ilmunya bukan hanya diajarkan tetapi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan memperhatikan ayat ini, maka sebagai seorang pendidik selain harus menguasai ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, serta mampu mengajarkannya dengan baik juga harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu [Nata, 2002: 9].

As-Sunnah dapat menjadi permisalan yang tepat dalam penentuan metode pendidikan [Ahmad, 2005: 18]. Telah kita ketahui bahwasannya diutusnya Nabi Muhammad SAW salah satunya untuk memperbaiki akhlak atau moral manusia.

Tafsir Surat Al-baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apapun yang belum kamu ketahui" [Depag, 2009: 29].

[كما أرسلنا متعلق بآتم أي إتماما كإتمامها
بإرسالنا

(Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul dari golonganmu) berhubungan dengan lafal 'utimma', yakni untuk menyempurnakan sebagaimana sempurnanya utusan Kami.

[فيكم رسولا منكم] محمد

Yaitu Nabi Muhammad SAW

[يتلو عليكم آياتنا] القرآن

(Yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami) Alquran

[ويذكيكم] يطهركم من الشرك

(Menyucikan kamu) membersihkan

[ويعلمكم الكتاب] القرآن

(Mengajari kamu Al-kitab) Alquran

[والحكمة] ما فيه من الأحكام

(Dan hikmah) yakni hukum-hukum

yang terkandung di dalamnya

[ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون] .

(Serta mengajari kamu apa-apa yang belum kamu ketahui)

Sungguh Aku Allah SWT berkehendak menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian, yakni dengan memberikan kekuasaan kepada kalian terhadap Baitullah yang aku jadikan sebagai kiblat kalian dan membersihkan kalian dari penyembahan berhala. Allah SWT juga menyempurnakan nikmat dengan mengutus seorang Rasul dari kalangan sendiri, yakni Nabi Muhammad SAW. Kiblat berada di negara umat Islam dan Rasul adalah dari kalangan mereka sendiri. Rasul SAW membacakan ayat-ayat Allah yang membimbing ke jalan yang benar, Rasulullah S.A.W memberikan petunjuk ke jalan hidayah. Hidayah tersebut adalah ayat-ayat

Alquran dan lain-lain yang merupakan bukti dan dalil yang menunjukkan keesaan dan keagungan Allah SWT, serta menunjukkan kebijaksanaan Allah SWT yang maha mengatur tatanan langit dan bumi [Al-Maraghi, 1993: 28].

Tafsir an-Nuur menjelaskan ayat ini menerangkan dalil dan keterangan yang menunjukkan kepada keesaan Allah SWT dan kebesaran kodrat (kekuasaan)-Nya, serta keindahan pengelolaan, pengaturan (*tasharuf*) Nya di langit dan di bumi. Jalan memperoleh kenikmatan yang demikian banyak itu bagi mereka mukmin dengan aturan Tuhan menunjukkan kebenaran disertai dalil dan keterangan yang meyakinkan, bukan dengan jalan taklid dan menggantungkan diri kepada pendapat orang lain. Dengan jalan itu akal memiliki kemerdekaan (kebebasan) berfikir dan jadilah agama sebagai petunjuk dan pembimbing bagi akal [Ash-Shiddieqy, 2000: 154].

Tafsir yang terdapat pada kalimat **وَيُزَكِّيْكُمْ** Rasulullah SAW membersihkan jiwa umat manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina,

seperti kebiasaan jahiliyyah yang merajalela. Misalnya mengubur anak perempuan hidup-hidup, membunuh anak dengan maksud meringankan beban penghidupan, dan gemar mengalirkan darah lantaran persoalan yang sangat sepele. Di samping itu Rasulullah SAW selalu menanamkan benih akhlak yang mulia, sehingga kalian menjadi manusia yang mempunyai akhlak karimah.

Dengan bekal kesucian ini, akhirnya mereka bisa mampu menundukkan kerajaan-kerajaan besar yang tadinya menghina mereka. Mereka memperkenalkan kepada semua bangsa berupa keutamaan dan keistimewaan, termasuk keadilan dan politik yang baik di dalam mengatur umat manusia. Cara inilah yang menyebabkan umat manusia tertarik kepada Islam [Al-Maraghi, 1993: 28].

Tafsir An-Nuur memiliki persepsi sama dalam memaknai lafal *wayuzakkiikum*, bahwa dia Muhammad SAW. membersihkanmu dari kerendahan budi ketika itu meluas di kalangan bangsa Arab, seperti mengubur anakanak perempuan dan anak laki-laki untuk membebaskan diri

dari mencari nafkah, serta menumpahkan darah hanya karena sebab-sebab sepele [Ash-Shiddieqy, 2000: 154].

Tafsir pada kalimat **يُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ** “Serta mengajarkan kepada Kamu al-Kitab”, ditafsirkan dalam kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan di muka yaitu pembacaan ayat-ayat Alquran dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya ialah hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkaraperkara dan arahan-arahannya. Begitu juga nantinya akan terealisasi hikmah ini secara matang agar mendapatkan bimbingan serta penyucian dari Rasulullah SAW dengan ayat-ayat Allah [Qutub, 2000: 167–168].

Allah SWT mengajarkan kepada kalian bagaimana metode membaca Alquran, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan kepada kalian masalah-masalah yang masih buram yang tersebut dalam Alquran. Baik itu yang berupa hukum, petunjuk, rahasia-

rahasia Allah SWT maupun kenapa Alquran itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi manusia [Al-Maraghi, 1993: 29]. Begitu juga dalam tafsir an-Nuur menjelaskan, Dia mengajarkan kepadamu isi kandungan Alquran yaitu hikmat-hikmat ketuhanan dan rahasia kerabbanian, yang karena itu Alquran juga dikatakan sebagai petunjuk dan cahaya [Ash-Shiddieqy, 2000: 154].

Tafsir yang terdapat pada kalimat **والحكمة** hikmah ialah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum, sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengamalkannya sesuai dengan petunjuk. Dikarenakan apa yang dilakukan Nabi SAW ketika di rumah, di hadapan sahabat, dalam keadaan perang dan damai, safar, mukim, bersama dengan mayoritas dan minoritas sahabat semuanya merupakan penjelasan bagi globalnya Alquran, di samping penjelasan terhadap kesamaan makna Alquran. Jadi secara tidak langsung semuanya itu merupakan keterangan yang menjelaskan hukum-hukum Allah SWT, rahasia, manfaat yang terkandung di dalam hukum tersebut.

Jika tidak terdapat penjelasan melalui perbuatan Rasulullah SAW tersebut, maka sangat sulit bagi bangsa Arab yang pecah belah dan bermusuhan untuk bersatu, saling pengertian dan saling persaudaraan menuju berkembangbiaknya ilmu pengetahuan serta aturan umat manusia. Nabi Muhammad SAW mencurahkan perhatian kepada para sahabat untuk memperdalam masalah agama sampai memahami rahasia-rahasia yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, mereka banyak dikenal sebagai ulama dan hakim yang adil, cerdik dan mempunyai kualitas tersendiri. Berkat sentuhan bimbingan Rasulullah SAW, seorang sahabat saja dapat memerintahkannya suatu imperium dan menegakkan keadilan dengan pengaturan politik yang luar biasa [Al-Maraghi, 1993: 30].

Tafsir yang terletak pada kalimat **ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون** Al-Maraghi menjelaskan bahwa, Rasulullah SAW juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal dan analisa. Pengetahuan tersebut hanya bisa diperoleh melalui wahyu seperti pemberitaan tentang alam ghaib, perjalanan para Nabi dan riwayat

terdahulu yang masih tampak kurang jelas bagi kalian dan kisah-kisah yang serupa sekali tidak diketahui oleh ahli kitab. Kalimat “mengajarkan apa yang mereka belum ketahui”, ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian aturan. Memang sejak dini Alquran mengisyaratkan dalam wahyu pertama Iqra, bahwa ilmu yang diperoleh manusia mampu diraih dengan dua macam. Pertama, upaya belajar mengajar dan kedua anugerah yang turun langsung dari Allah SWT berupa ilham dan intuisi [Shihab, 2002: 432].

Dalam tafsir al-mizan dituliskan jika ayat ini mengatakan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW. Diantara mereka adalah karuniaNya kepada umat ini, sebagaimana menunjuk ke ka'bah sebagai kiblat mereka dan juga merupakan karuniaNya [Thabatha`i, 2010: 226]. Pada ayat tersebut dikatan "dan mengajarkan (yu`allim), kepadamu al-kitab dan as-sunnah kepada umatnya. Menurut muhaimin pengajaran yang terdapat pada ayat tersebut mencakup praktisi dan teoritis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran dalam

melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan hikmah [Muhaimin, 2005: 45].

C. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata "didik", dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan berasal dari kata Yunani "paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan [Nafis, 2011: 1]. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari dua segi. Pertama dari sudut masyarakatnya dan kedua dari sudut individu. Pendidikan dari sudut masyarakat adalah menekankan atau memanfaatkan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Sedangkan pendidikan dari sudut individu adalah proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan dan dapat disimpulkan

bahwa pendidikan adalah proses menampakkan atau manifest dari yang tersembunyi atau latent pada anak didik [Langgulung, 1988: 57].

Mu'allim berasal dari al-fi'l al-madhi yakni '*allama*, mudari'nya *yu'allimu* dan masdarinya *al-ta'alim*. Artinya ialah telah mengajar, sedang mengajar dan pengajaran atau orang yang mengajar. Mu'allim merupakan al-ismal-fa'il dari '*allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk sulasi mujarrad, masdar dari '*alima* adalah '*ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.

Mengajar tersebut memiliki makna kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik secara bersama-sama agar mendapatkan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran yang akhirnya membentuk perilaku atau kepribadian anak [Thoifuri, 2007: 37]. Salah satu upaya yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah suatu penghargaan Islam yang sangat tinggi kepada pendidik. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga dapat menempatkan klasifikasi pendidik setingkat di bawah klasifikasi nabi dan rasul. Klasifikasi orang yang alim di dalam Islam sangat

diapresiasi bila orang tersebut mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan sistem mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain merupakan suatu pengamalan yang sangat diapresiasi oleh Islam [Sudiyono, 2009: 115].

Berdasarkan Surat al-baqarah ayat 129 ada dua misi seorang mu'allim. Pertama, misi/tugas pengajaran. Seorang pendidik hendak menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik. Kedua, misi atau tugas pensucian. Seorang pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Sedangkan yang berdasarkan surat al baqarah ayat 151 maka mu'allim adalah orang yang mampu ditugaskan dalam hal mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang mempunyai potensi unggul dibanding dengan peserta didik yang dengannya

dia kelak dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengatualisasikan segala potensi yang dimilikinya [Sulaiman, 2000: 67].

Tugas utama pendidik yang dikemukakan oleh filosof Muslim Al-ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah. Beberapa pendapat tokoh tentang pendidik yaitu: menurut abd Al-rahman Al-nahlawi tugas Pendidik yaitu: 1) Menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia, 2) Menginternalisasi, mentransformasi pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia sedangkan menurut Abdul Nasih Ilmiah. Karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap

pembentukan kepribadian dan emansipasi manusia.

Korelasi kedua ayat ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu dimana dia mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia berdasarkan ayat diatas Al-Nahlawi menyimpulkan tugas pendidik yaitu; 1) Tugas penyucian. Hendaknya pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari keburukan, 2) Tugas pengajaran pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya, 3) Hendaknya pendidik memelihara shalat dan amal ma'ruf nahi mungkar, 4) Hendaknya melakukan yang disunatkan agama, 5) Hendaknya memelihara akhlak yang mulia, 6) Hendaknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, 7) Hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain Hendaknya rajin, meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan

keahlian yang dibutuhkan untuk itu [Sada, 2015: 99].

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan diatas, menyimpulkan bahwasanya:

- a. Di dalam Surat al-baqarah [2]:129 menerangkan terkait do`a Nabi Ibrahim meminta seorang utusan dengan kriteria beberapa tugas yang telah disebutkan pada ayat tersebut.
- b. Pada Surat al-Baqarah [2]:151 ini merupakan pengabulan doa Nabi Ibrahim dengan diberikan seorang utusan dari keturunan Nabi Ismail juga dengan kriteria beberapa tugas yang sama, hanya saja tugas Tazkiyah diletakkan pada urutan kedua.
- c. Kedua ayat ini sama-sama membahas tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi kepada umatnya yaitu di dalamnya sama-sama menjelaskan tentang tahap-tahap Rasulullah SAW dalam membina umatnya. Sedangkan beberapa tugas Rasulullah didalam memimpin umatnya, diantaranya:
 - Tilawah ayat: membacakan ayat

- Ta`lim kitab: mengajarkan kitab (Alquran)
- Ta`lim hikmah: mengajarkan Hadist
- Tazkiyah: membersihkan jiwa peserta didik agar mendekatkan diri kepada Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad H, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005.
- Akhdiyati, Hendra dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulum Ad-Din, Al-Tsaqafah al-Islamiyah*. Kairo, 1997.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. Juz 2, 1993.
- Al-Zarqan, Muhammad Abdul al-Adzim, *Manahil al-'irfan fi 'Ulumil Alquran*. Beirut: Daral-Fikr jilid 1, 1998.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Alquran. Terj, Tim Abdul Hayyie*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 2*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2000.
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: Duta Ilmu, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kadir, Muslim A, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Langgulang, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke- 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press R, 2000.
- Sada, Heru Juabdin, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sulaiman, *Fiqh Islam*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2000.
- Thabatha`i, Sayid Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizan, Terj, Ilyas Hasan*. Jakarta: Lentera, 2010.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*.

Semarang: Rasail, 2007.

Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi Alquran*. Jakarta: Grafindo Persada, 1995.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian*

Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.